

# Pola Kepemimpinan Kepala Desa dalam Tinjauan Filsafat Politik Islam: Studi Kasus Pada Sistem Pemerintahan Desa Karduluk Pragaan Sumenep Madura

Pajri<sup>1</sup>, Encung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: [pajri7639@gmail.com](mailto:pajri7639@gmail.com)<sup>1</sup>, [encung34@gmail.com](mailto:encung34@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received June 03, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 07, 2026

---

### Keyword:

Leadership Styles, Islamic  
Political Philosophy, Village  
Head, Karduluk Village, Public  
Welfare

---

## ABSTRACT

Leadership is a fundamental element in social life and government, especially at the village level as the unit of government that is closest to the community. In Islamic political philosophy, leadership is not only understood as administrative power, but also as a moral and spiritual mandate that must be carried out based on the values of justice, deliberation, responsibility, and the benefit of society. This study aims to analyze the leadership pattern of the Karduluk Village Head, his leadership characteristics, and the social implications of the leadership policy in the perspective of Islamic political philosophy. This study uses a descriptive qualitative method with a type of field research. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation involving village heads, village officials, religious leaders, community leaders, and residents of Karduluk Village. The data was analyzed descriptively by linking the field findings with the concepts of Islamic political philosophy, especially the values of *al-'adl*, *amanah*, *as-sura*, and *al-maslahah*. The results of the study show that the leadership pattern of the Head of Karduluk Village reflects Islamic political values through a persuasive and familial approach, democratic through deliberation, participatory, and oriented towards development and community benefit. The leadership characteristics that appear include honesty, trust, openness, intelligence, firmness, and closeness to the community. The social implications of this leadership can be seen in increasing public trust, creating social harmony, increasing citizen participation, maintaining village security stability, and developing community economic independence through local potential and MSMEs. Thus, the leadership of the Karduluk Village Head can be understood as a form of village leadership that combines governance with Islamic ethical values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received June 03, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 07, 2026

---

---

## ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan unsur mendasar dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, terutama pada tingkat desa sebagai unit pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Dalam filsafat politik Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan administratif, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual yang

**Kata kunci:**

Pola Kepemimpinan, Filsafat Politik Islam, Kepala Desa, Desa Karduluk, Kemaslahatan

harus dijalankan berdasarkan nilai keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan kemaslahatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk, karakteristik kepemimpinannya, serta implikasi sosial kebijakan kepemimpinan tersebut dalam perspektif filsafat politik Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Desa Karduluk. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep filsafat politik Islam, khususnya nilai al-'adl, amanah, as-syura, dan al-maslahah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk mencerminkan nilai-nilai politik Islam melalui pendekatan persuasif dan kekeluargaan, demokratis melalui musyawarah, partisipatif, serta berorientasi pada pembangunan dan kemaslahatan masyarakat. Karakteristik kepemimpinan yang tampak meliputi kejujuran, amanah, keterbukaan, kecerdasan, ketegasan, serta kedekatan dengan masyarakat. Adapun implikasi sosial dari kepemimpinan tersebut terlihat pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, terciptanya keharmonisan sosial, meningkatnya partisipasi warga, terjaganya stabilitas keamanan desa, serta berkembangnya kemandirian ekonomi masyarakat melalui potensi lokal dan UMKM. Dengan demikian, kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan desa yang memadukan tata kelola pemerintahan dengan nilai-nilai etika Islam.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



**Corresponding Author:**

Pajri  
Universitas Al-Amien Prenduan  
Email : [pajri7639@gmail.com](mailto:pajri7639@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial, politik, dan pemerintahan. Keberhasilan suatu masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang pemimpin menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Dalam konteks pemerintahan desa, kepala desa memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan masyarakat, baik dalam pelayanan administratif, penyelesaian persoalan sosial, maupun pengambilan kebijakan pembangunan.<sup>1</sup>

Desa sebagai unit pemerintahan paling dasar memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus

<sup>1</sup> Nurul Aini dan Siti Fatimah, "Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Kualitas Pemerintahan Desa Berdasarkan Prinsip Good Governance," Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol. 5, No. 1, 2023.



kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang berlaku.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kepala desa tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertanggung jawab membangun tata kelola pemerintahan yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Dalam perspektif filsafat politik Islam, kepemimpinan tidak dipandang sebagai kekuasaan yang bersifat dominatif, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan masyarakat. Kekuasaan dalam Islam harus dijalankan dengan prinsip keadilan, musyawarah, amanah, dan kemaslahatan.<sup>3</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis dalam penyelenggaraan pemerintahan agar pemimpin tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Pemikir-pemikir Islam klasik seperti Al-Farabi, Al-Mawardi, Ibn Khaldun, dan Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap konsep kepemimpinan. Al-Farabi menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki hikmah, kecerdasan, dan akhlak mulia.<sup>4</sup> Al-Mawardi memandang kepemimpinan sebagai instrumen untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan keadilan.<sup>5</sup> Ibn Khaldun menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai fondasi stabilitas politik.<sup>6</sup> Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa politik harus dilandasi moralitas dan spiritualitas agar tidak menyimpang menjadi penyalahgunaan kekuasaan.<sup>7</sup>

Dalam konteks pemerintahan desa, nilai-nilai filsafat politik Islam dapat dijadikan dasar untuk menilai pola kepemimpinan kepala desa. Prinsip keadilan dapat dilihat dari cara pemimpin memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa diskriminasi. Prinsip musyawarah terlihat dari keterlibatan warga dan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan. Prinsip amanah tercermin dari tanggung jawab pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Adapun prinsip kemaslahatan terlihat dari kebijakan yang diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura, merupakan desa yang memiliki karakter sosial, budaya, dan keagamaan yang kuat. Masyarakatnya dikenal religius, menjunjung tinggi nilai tradisi, serta memiliki ikatan sosial yang kuat. Nilai-nilai Islam banyak memengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan sosial, budaya lokal, maupun pola kepemimpinan desa.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan kepala desa di Karduluk tidak hanya dapat dilihat dari aspek formal pemerintahan, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Kepemimpinan Kepala Desa Karduluk menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya perpaduan antara tata kelola pemerintahan desa dengan nilai-nilai Islam. Kepala desa tidak hanya berperan sebagai administrator pemerintahan, tetapi juga sebagai figur teladan yang diharapkan mampu menjaga keharmonisan sosial, menyelesaikan konflik, meningkatkan pelayanan publik, serta mendorong pembangunan desa. Dalam hal ini, pendekatan filsafat politik Islam menjadi relevan untuk menganalisis sejauh mana pola

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.

<sup>3</sup> Ghazyan Hidzyam Haqqani, "Implementasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Kebijakan Pemerintahan Desa Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2025.

<sup>4</sup> Al-Farabi, *Al-Madinah al-Fadhilah*, Dar al-Ma'arif, 2021.

<sup>5</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020.

<sup>6</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Dar al-Fikr, 2022.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021.

<sup>8</sup> Ahmad Kholiyudani dan Muhammad Hipni, "Tradisi Sangkolan di Desa Karduluk: Perspektif Antropologi terhadap Fiqih Islam," *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 6, No. 2, 2024.



kepemimpinan tersebut mencerminkan prinsip keadilan, amanah, musyawarah, dan kemaslahatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga fokus utama. Pertama, bagaimana pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam perspektif filsafat politik Islam. Kedua, bagaimana karakteristik kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam sistem pemerintahan desa. Ketiga, bagaimana implikasi sosial kebijakan kepemimpinan Kepala Desa Karduluk terhadap masyarakat desa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi filsafat politik Islam sekaligus menjadi refleksi praktis bagi kepemimpinan desa yang berbasis nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam perspektif filsafat politik Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada penafsiran terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan.<sup>9</sup>

Lokasi penelitian berada di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Desa ini dipilih karena memiliki karakter masyarakat yang religius, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, serta memiliki tradisi sosial yang kuat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Karduluk sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pola kepemimpinan dalam perspektif filsafat politik Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Informan penelitian meliputi Kepala Desa Karduluk, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen desa, buku, jurnal, serta literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan, filsafat politik Islam, dan tata kelola pemerintahan desa.<sup>10</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pola kepemimpinan, pengambilan keputusan, pelayanan publik, serta dampak kebijakan desa. Kedua, observasi untuk melihat secara langsung interaksi kepala desa dengan masyarakat, kegiatan pemerintahan, serta pola hubungan sosial yang terbentuk. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi data melalui arsip, catatan, dan dokumen yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep filsafat politik Islam seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan kemaslahatan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022.

<sup>10</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Sage, 2020.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Karduluk

Desa Karduluk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Desa ini dikenal sebagai desa yang memiliki kekayaan tradisi, nilai religius, serta potensi ekonomi lokal. Secara sosial, masyarakat Karduluk memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Budaya lokal Madura yang menekankan adab, sopan santun, penghormatan kepada tokoh agama, dan solidaritas sosial turut membentuk karakter masyarakat desa.

Desa Karduluk terdiri dari tiga belas dusun, yaitu Blajud, Somangkan, Dunggaddung, Daleman, Rengperreng, Palalangan, Galis, Berruh, Moralas, Topoar, Bapelle, Madak, dan Bandungan. Jumlah penduduknya mencapai sekitar sebelas ribu jiwa, dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Kehidupan sosial masyarakat banyak dipengaruhi oleh kultur keagamaan, terutama tradisi keislaman yang berkembang di lingkungan masyarakat Madura. Hal ini membuat nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial, penyelesaian masalah, dan cara masyarakat memandang kepemimpinan.

Secara ekonomi, masyarakat Karduluk memiliki berbagai sumber penghidupan, seperti pertanian, perdagangan, industri kecil, kerajinan, dan usaha mebel. Desa ini juga dikenal memiliki potensi ekonomi kreatif, antara lain mebel, anyaman tikar, gula aren, dan produk lokal lainnya. Potensi ini menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan pembangunan desa, terutama dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dalam konteks kepemimpinan, kepala desa memiliki peran penting sebagai penggerak pemerintahan dan pembangunan. Kepala desa tidak hanya bertugas mengurus administrasi, tetapi juga menjadi mediator konflik, penggerak partisipasi masyarakat, serta penjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, pola kepemimpinan kepala desa di Karduluk sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan keislaman yang hidup di tengah masyarakat.

### 2. Pola Kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam Perspektif Filsafat Politik Islam

Pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan administratif dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan temuan penelitian, kepemimpinan yang diterapkan bersifat persuasif, kekeluargaan, demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan. Pola ini sejalan dengan prinsip filsafat politik Islam yang memandang pemimpin sebagai pemegang amanah dan pelayan masyarakat.

Pertama, pola kepemimpinan persuasif dan kekeluargaan. Kepala Desa Karduluk menerapkan pendekatan yang dekat dengan masyarakat. Kepemimpinan tidak dijalankan dengan cara yang kaku dan berjarak, tetapi melalui komunikasi yang terbuka, santun, dan penuh kekeluargaan.

Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan pemerintahan desa. Dalam perspektif Islam, pola seperti ini sejalan dengan prinsip komunikasi yang baik, yaitu mengajak dan membimbing masyarakat dengan cara yang bijaksana.<sup>12</sup> Pendekatan kekeluargaan juga tampak dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial. Ketika terjadi pertengkaran antarwarga, sengketa keluarga, atau persoalan sosial lainnya, kepala desa tidak langsung mendorong penyelesaian melalui jalur hukum,

---

<sup>12</sup> Didit Krisdianto, "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024.

tetapi terlebih dahulu mengedepankan musyawarah dan penyelesaian secara kekeluargaan. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh dusun dilibatkan agar penyelesaian masalah dapat diterima oleh semua pihak.

Kedua, pola kepemimpinan demokratis melalui musyawarah. Musyawarah menjadi salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Kepala Desa Karduluk. Dalam pengambilan keputusan, kepala desa melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Pola ini menunjukkan bahwa kepala desa tidak bersikap otoriter, tetapi membuka ruang dialog dan pertimbangan bersama. Dalam filsafat politik Islam, musyawarah atau *as-syura* merupakan prinsip penting dalam pemerintahan karena keputusan yang baik harus mempertimbangkan kemaslahatan bersama.<sup>13</sup>

Musyawarah juga menjadi sarana untuk menjaga legitimasi kepemimpinan. Ketika masyarakat merasa dilibatkan, maka kepercayaan terhadap pemerintah desa semakin kuat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ibn Khaldun tentang pentingnya solidaritas sosial dalam menopang stabilitas kekuasaan.<sup>14</sup> Kepemimpinan yang menjalin hubungan baik dengan masyarakat akan lebih mudah menciptakan ketertiban dan keharmonisan.

Ketiga, pola kepemimpinan partisipatif. Kepala Desa Karduluk memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pemerintahan dan pembangunan desa. Partisipasi masyarakat terlihat dalam musyawarah desa, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, serta program pembangunan. Pola partisipatif ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang ikut menentukan arah pembangunan desa.<sup>15</sup>

Dalam perspektif filsafat politik Islam, partisipasi masyarakat berkaitan erat dengan nilai amanah dan tanggung jawab sosial. Pemimpin yang baik tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi mendengarkan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dapat memperkuat hubungan antara pemerintah desa dan warga.

Keempat, pola kepemimpinan pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan. Kepala Desa Karduluk tidak hanya menjaga ketertiban sosial, tetapi juga mendorong pembangunan fisik dan nonfisik. Pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan menjadi salah satu program yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Selain itu, perhatian terhadap pengembangan UMKM dan potensi lokal menunjukkan adanya orientasi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam filsafat politik Islam, kemaslahatan atau *al-maslahah* merupakan tujuan penting dari kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu menghadirkan manfaat bagi masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun moral. Kebijakan yang mendorong perbaikan jalan, pelatihan pertanian, dan pengembangan usaha lokal merupakan contoh penerapan prinsip kemaslahatan dalam konteks pemerintahan desa.

Kelima, pola pelayanan tanpa diskriminasi. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya upaya kepala desa untuk memberikan pelayanan yang adil kepada seluruh warga tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, kekerabatan, maupun pilihan politik. Pelayanan publik yang merata mencerminkan nilai *al-'adl* dalam

---

<sup>13</sup> Ega Rismawati, dkk., "Karakter Kepemimpinan Demokratis dengan Konsep-Konsep Islam di Lembaga Pendidikan, Beserta Peluang dan Tantangannya," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 3, 2025.

<sup>14</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Dar al-Fikr, 2022.

<sup>15</sup> Salis Masruhin, "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review," *Jurnal Al Mjaddid Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 2022.

Islam. Keadilan dalam kepemimpinan bukan hanya berarti bersikap netral, tetapi juga memastikan bahwa setiap warga memperoleh haknya secara layak.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan Islami yang berbasis nilai etis, sosial, dan spiritual. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

### **3. Karakteristik Kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam Sistem Pemerintahan Desa**

Karakteristik kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dapat dianalisis melalui nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Dalam tradisi Islam, karakter pemimpin ideal merujuk pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat tersebut menjadi dasar moral dalam menilai kualitas seorang pemimpin.<sup>17</sup>

Pertama, shiddiq atau kejujuran. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan. Pemimpin yang jujur akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dalam konteks Desa Karduluk, kejujuran tampak dalam upaya kepala desa memberikan pelayanan secara terbuka dan tidak membeda-bedakan masyarakat. Kejujuran juga tercermin dalam sikap kepala desa yang berusaha menyampaikan alasan dan pertimbangan kebijakan kepada warga.

Kedua, amanah atau dapat dipercaya. Amanah menjadi karakter yang sangat penting dalam kepemimpinan Islam. Kepala desa memegang mandat masyarakat untuk mengurus kepentingan bersama. Dalam penelitian ini, Kepala Desa Karduluk dinilai berusaha menjalankan amanah melalui pelayanan publik, pembangunan desa, penyelesaian konflik, dan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat. Sikap amanah juga tampak dari kesediaan kepala desa untuk hadir ketika masyarakat membutuhkan bantuan.

Ketiga, tabligh atau kemampuan menyampaikan. Dalam konteks pemerintahan desa, tabligh dapat dipahami sebagai keterbukaan komunikasi antara pemimpin dan masyarakat. Kepala desa perlu menyampaikan informasi, menjelaskan kebijakan, dan membuka ruang dialog. Kepemimpinan Kepala Desa Karduluk menunjukkan adanya komunikasi yang relatif terbuka, baik dengan perangkat desa maupun masyarakat. Kegiatan diskusi, musyawarah, dan penyampaian informasi menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan publik.

Keempat, fathanah atau kecerdasan. Pemimpin yang fathanah tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam memahami situasi sosial. Kepala Desa Karduluk menunjukkan karakter ini melalui kemampuan menempatkan masalah sesuai konteksnya. Dalam persoalan sosial, kepala desa mengedepankan musyawarah dan melibatkan tokoh yang dihormati masyarakat. Dalam bidang ekonomi, kepala desa berupaya mendorong pengembangan potensi lokal seperti UMKM dan produk desa. Dalam bidang keamanan, kepala desa membangun kerja sama dengan berbagai pihak agar stabilitas desa tetap terjaga.<sup>18</sup>

Selain empat karakter utama tersebut, terdapat beberapa karakter lain yang menonjol. Pertama, keterbukaan. Kepala desa dinilai terbuka terhadap masukan perangkat

<sup>16</sup> Ghazyan Hidzyam Haqqani, "Implementasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Kebijakan Pemerintahan Desa Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2025.

<sup>17</sup> Khotimatul Azizah, "Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Penelitian Nabi Muhammad*, Vol. 1, No. 1, 2022.

<sup>18</sup> Winda Febriana, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam," *JIEPP*, Vol. 4, No. 2, 2024.

desa dan masyarakat. Keterbukaan ini penting untuk mencegah kesalahpahaman dan memperkuat partisipasi warga. Kedua, kedekatan sosial. Kepala desa tidak memosisikan diri terlalu jauh dari masyarakat, tetapi hadir sebagai figur yang dapat dijangkau. Ketiga, ketegasan. Dalam situasi tertentu, pemimpin harus tegas agar ketertiban sosial tetap terjaga. Namun, ketegasan tersebut tetap dijalankan dalam batas etika dan tidak berubah menjadi kesombongan kekuasaan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa Karduluk tidak hanya bergerak dalam ranah administratif, tetapi juga dalam ranah moral. Kepala desa dipandang sebagai figur teladan yang harus menjaga akhlak, menghormati masyarakat, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini selaras dengan filsafat politik Islam yang menempatkan moralitas sebagai inti dari kepemimpinan.

#### **4. Implikasi Sosial Kebijakan Kepemimpinan Kepala Desa Karduluk terhadap Masyarakat**

Pola dan karakteristik kepemimpinan Kepala Desa Karduluk memberikan beberapa implikasi sosial bagi masyarakat. Implikasi tersebut tampak dalam kehidupan sosial, pelayanan publik, keamanan, partisipasi, dan ekonomi masyarakat.

Pertama, meningkatnya rasa keadilan dan kepercayaan masyarakat. Pelayanan yang diberikan tanpa diskriminasi membuat masyarakat merasa diperlakukan secara setara. Dalam pembagian bantuan sosial, misalnya, kepala desa berupaya memastikan bahwa warga yang berhak dapat terdata dan memperoleh bantuan. Sikap ini menumbuhkan rasa keadilan sosial dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Kepercayaan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting dalam pemerintahan desa. Ketika masyarakat percaya kepada pemimpin, mereka akan lebih mudah diajak berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan sosial. Sebaliknya, ketika kepercayaan hilang, maka kebijakan desa akan sulit berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kepemimpinan yang adil dan amanah menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Kedua, terciptanya keharmonisan dan solidaritas sosial. Pendekatan musyawarah dan kekeluargaan dalam menyelesaikan konflik membuat hubungan sosial masyarakat tetap terjaga. Masalah yang berpotensi menimbulkan pertengkaran dapat diselesaikan melalui dialog dengan melibatkan pihak-pihak yang dihormati. Hal ini menciptakan suasana sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik berkepanjangan.

Keharmonisan sosial juga diperkuat oleh kultur masyarakat Karduluk yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Kepemimpinan kepala desa yang mampu menyesuaikan diri dengan karakter sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga solidaritas tersebut. Dalam perspektif Ibn Khaldun, solidaritas sosial merupakan fondasi kekuatan politik dan stabilitas pemerintahan.

Ketiga, meningkatnya kualitas pelayanan publik yang humanis. Pelayanan publik yang baik tidak hanya diukur dari kecepatan administrasi, tetapi juga dari sikap pemimpin dan perangkat desa dalam melayani masyarakat. Kepala Desa Karduluk menunjukkan upaya untuk memberikan pelayanan maksimal, bahkan dalam kondisi tertentu di luar jam formal apabila masyarakat membutuhkan. Sikap ini menunjukkan bahwa pelayanan publik dipahami sebagai amanah, bukan sekadar kewajiban administratif.

Keempat, terjaganya stabilitas keamanan dan ketertiban desa. Kepala desa membangun kerja sama dengan aparat keamanan, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok masyarakat lainnya untuk menjaga keamanan desa. Stabilitas keamanan menjadi

penting karena desa yang aman akan mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat. Dalam perspektif filsafat politik Islam, menjaga ketertiban merupakan bagian dari tanggung jawab pemimpin dalam mewujudkan kemaslahatan.

Kelima, meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat. Kebijakan kepala desa yang memperhatikan pengembangan UMKM dan potensi lokal memberikan dampak positif bagi masyarakat. Produk seperti anyaman tikar, gula aren, buah lontar, dan usaha mebel menjadi bagian dari kekuatan ekonomi Desa Karduluk. Perbaikan infrastruktur jalan juga membantu aktivitas ekonomi masyarakat karena memudahkan mobilitas barang dan jasa.

Keenam, terbentuknya keteladanan sosial. Kepala desa sebagai figur publik memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Ketika kepala desa menunjukkan sikap amanah, jujur, peduli, dan terbuka, nilai-nilai tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Keteladanan ini sangat penting dalam masyarakat religius seperti Karduluk, karena pemimpin tidak hanya dinilai dari keberhasilan program, tetapi juga dari akhlak dan integritasnya.

Dengan demikian, implikasi sosial dari kepemimpinan Kepala Desa Karduluk menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat politik Islam dapat diterapkan dalam praktik pemerintahan lokal. Nilai keadilan, musyawarah, amanah, dan kemaslahatan tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi dapat diwujudkan dalam pelayanan publik, pembangunan desa, penyelesaian konflik, dan pemberdayaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dalam perspektif filsafat politik Islam mencerminkan nilai-nilai keadilan, musyawarah, amanah, dan kemaslahatan. Pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat persuasif dan kekeluargaan, demokratis melalui musyawarah, partisipatif, serta berorientasi pada pembangunan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kekuasaan administratif, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial.

Karakteristik kepemimpinan Kepala Desa Karduluk menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam, khususnya sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Kepala desa berupaya menjalankan kepemimpinan dengan jujur, bertanggung jawab, terbuka dalam komunikasi, serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain itu, karakter kepedulian, keteguhan, keramahan, dan kedekatan dengan masyarakat turut memperkuat legitimasi sosial kepemimpinannya.

Implikasi sosial kebijakan kepemimpinan Kepala Desa Karduluk terlihat pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, terciptanya keharmonisan sosial, membaiknya pelayanan publik, terjaganya stabilitas keamanan desa, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi lokal dan UMKM. Dengan demikian, kepemimpinan Kepala Desa Karduluk dapat dipahami sebagai model kepemimpinan desa yang memadukan tata kelola pemerintahan dengan nilai-nilai etika Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat politik Islam memiliki relevansi dalam menganalisis praktik kepemimpinan desa modern. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan kemaslahatan dapat menjadi landasan etis bagi kepala desa dalam membangun pemerintahan yang adil, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan: Fresh Ijtihad Memperjuangkan Ulum Al-Din dan Sains Modern dalam Keilmuan Keagamaan Islam untuk Pembangunan Bangsa. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Al-Farabi. Al-Madinah al-Fadhilah. Dar al-Ma'arif, 2021.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021.
- Al-Mawardi. Al-Ahkam al-Sultaniyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020.
- Aminah, Siti. Teori Politik Sosial dalam Perspektif Islam. Prenada Media, 2024.
- Andriani, Mita. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Ditinjau dari Ekonomi Islam: Studi pada Desa Sapta Mulia Kecamatan Rimbo Bujang." STIKHLAF, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Aulia, Dina. "Konsep Pemerintahan Islam dalam Perspektif Demokrasi dan Nilai Kepemimpinan." JICN: Jurnal Intellect dan Cendekiawan Nusantara, Vol. 2, 2025.
- Azizah, Khotimatul. "Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan." Jurnal Penelitian Nabi Muhammad, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design. Sage Publications, 2021.
- Febriana, Winda. "Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam." JIEPP, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Firdaus, Raehan. "Teori Kekuasaan Al-Mawardi: Analisis dan Implikasinya di Era Modern." Tabayyun: Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Haqqani, Ghazyah Hidzyam. "Implementasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Kebijakan Pemerintahan Desa Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014." Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2025.
- Ibn Khaldun. Muqaddimah Ibn Khaldun. Dar al-Fikr, 2022.
- Kartono, Kartini. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kholiyudani, Ahmad, dan Muhammad Hipni. "Tradisi Sangkolan di Desa Karduluk: Perspektif Antropologi terhadap Fiqih Islam." Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 6, No. 2, 2024.
- Krisdianto, Didit. "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy." Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Masruhin, Salis. "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review." Jurnal Al Mujaddid Humaniora, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage, 2020.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Political Thought in the Modern Age. Islamic Research Institute, 2021.
- Nasrullah, R. Metode Penelitian Lapangan. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Rahman, Fadli. Etika Kekuasaan dalam Filsafat Politik Islam. Jakarta: UIN Press, 2023.



- Rismawati, Ega, dkk. “Karakter Kepemimpinan Demokratis dengan Konsep-Konsep Islam di Lembaga Pendidikan, Beserta Peluang dan Tantangannya.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 3, 2025.
- Sa‘diyah, Halimatus. “Rekonstruksi Epistemologi Gaya Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Filsafat Pendidikan atas Praktik Kepemimpinan di SMP Terpadu Cendekia Insani Tahun 2016–2020.” *Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulistyowati, Rina, dan Rita Nataliawati. “Analisis Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Dana Desa.” *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Utari, Sri. “Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta: Studi Kasus.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Wulandari, Rina. “Tata Kelola Pemerintahan Desa dalam Perspektif Good Governance.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Yuliana, Nina Hepy. “Gaya Kepemimpinan Persuasif dan Motivasi terhadap Peningkatan Kinerja Perangkat Desa.” *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, Vol. 05, 2023.